

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA SISWA KELAS X SMAN 5 PALU

Citra Mutia^{1*}, Sabir², Ismunandar Wahyu Kindang³

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara^{1,2,3}

*Corresponding Author : citramutia173@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seks bebas pada remaja merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi faktor penting dalam membentuk sikap serta upaya pencegahan terhadap perilaku seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa kelas X SMAN 5 Palu. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMAN 5 Palu sebanyak 268 siswa, dengan jumlah sampel 73 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan perilaku seks bebas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 46 siswa (63,0%). Upaya pencegahan perilaku seks bebas paling banyak berada pada kategori cukup. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,025 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan perilaku seks bebas. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa, maka semakin baik upaya pencegahan perilaku seks bebas pada remaja.

Kata kunci : pengetahuan, perilaku seks bebas, remaja

ABSTRACT

Free sexual behavior among adolescents is a health problem that may lead to physical, psychological, and social consequences. Limited knowledge about reproductive health can increase the risk of adolescents engaging in risky sexual behavior. Therefore, knowledge plays an important role in shaping attitudes and preventive efforts toward premarital sexual behavior. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and the prevention efforts of free sexual behavior among tenth-grade students at SMAN 5 Palu. This study used a quantitative analytic observational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all tenth-grade students at SMAN 5 Palu, totaling 268 students. A sample of 73 respondents was selected using proportional random sampling. Data were collected using questionnaires measuring knowledge levels and prevention efforts toward free sexual behavior. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that most respondents had a high level of knowledge, with 46 students (63.0%). Prevention efforts toward free sexual behavior were mostly categorized as moderate. The Chi-Square test showed a p-value of 0.025 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between knowledge level and prevention efforts. In conclusion, higher knowledge levels are associated with better prevention efforts toward free sexual behavior among adolescents.

Keywords : adolescents, knowledge, promiscuous behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja, fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, remaja sering mengalami gejolak emosi

dan stres, sehingga disebut sebagai periode *storm and stress* (Amnita *et al.*, 2022). Perilaku seksual yang tidak sehat, berisiko dapat membahayakan kesehatan remaja melalui potensi penularan penyakit akibat hubungan seksual (Antika, 2022). Menurut *World Health Organization*, diperkirakan sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami kehamilan setiap tahun, dan sekitar 12 juta di antaranya berakhir dengan kelahiran. Sebagian besar kehamilan tersebut terjadi secara tidak direncanakan dan berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta rendahnya penggunaan kontrasepsi pada remaja (*World Health Organization*, 2024).

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI 2020), tercatat bahwa 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan pernah melakukan aktivitas meraba atau merangsang pasangannya. Sementara itu, 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan pernah berciuman bibir dengan pasangan, serta persentase yang pernah berpegangan tangan mencapai 85,4% pada remaja laki-laki dan 78,1% pada remaja perempuan. Selain itu, sekitar 6,1% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan usia 15–19 tahun di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Data tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun memiliki risiko 1,7 kali lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan reproduksi dibandingkan dengan yang menikah setelah usia 20 tahun (DINKES, 2022). Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN 2024), sekitar 95% remaja di Kota Palu telah melakukan hubungan seksual di luar nikah, dengan sebagian besar kasus terjadi pada remaja laki-laki. Selain itu, komisi penanggulangan AIDS (KPA) Sulawesi Tengah mengungkapkan bahwa sekitar 63% kasus HIV pada remaja usia 15–24 tahun disebabkan oleh perilaku seksual menyimpang, termasuk hubungan sesama jenis. Fakta ini menguatkan kekhawatiran bahwa tingginya angka perilaku seksual pranikah di kalangan remaja turut berdampak pada peningkatan angka infeksi menular seksual (KPA 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan individu terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran, yang kemudian diproses sehingga membentuk pemahaman tertentu dan menjadi salah satu domain penting yang memengaruhi terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Nurriski, 2021). Perilaku ini dapat mencakup berbagai tingkatan, mulai dari kontak fisik ringan seperti bergandengan tangan dan berpelukan, hingga bentuk yang lebih intim seperti bercumbu, melakukan aktivitas seksual berat, hingga hubungan seksual secara langsung (Mahmud dan Risdiana, 2023). Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi keyakinan remaja dalam membentuk sikap terhadap suatu perilaku, di mana remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung menunjukkan sikap positif yang tercermin dalam perilaku positif, namun tingginya rasa ingin tahu yang menjadi karakteristik masa remaja juga dapat meningkatkan kerentanan mereka untuk mencoba berbagai hal yang berisiko. (Hasdiana dan Barkah, 2024).

Perilaku seksual mencakup berbagai bentuk tindakan yang muncul akibat dorongan seksual terhadap pasangan atau individu lain, mulai dari ketertarikan emosional hingga aktivitas fisik seperti berkencan, bercumbu, dan melakukan hubungan seksual. Dorongan ini dapat ditujukan kepada orang lain, muncul dalam bentuk fantasi, maupun diarahkan pada diri sendiri (Sumarni, *et al.*, 2023). Perilaku seks bebas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek sosial, budaya, religiusitas, moral, psikologis, maupun ekonomi, yang dapat berasal dari faktor internal dan eksternal seperti latar belakang keluarga, tekanan teman sebaya, perubahan hormon, riwayat pengalaman seksual, paparan media, kurangnya edukasi kesehatan reproduksi, perkembangan moral, usia, kekerasan dalam hubungan sosial, penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kondisi ekonomi, lingkungan tempat tinggal, serta karakteristik pribadi, di mana minimnya pengetahuan remaja mengenai isu seksual juga sering diperparah oleh informasi keliru dari sumber yang tidak kredibel seperti mitos, pornografi, dan situs dewasa yang dapat

membentuk pemahaman yang salah tentang seksualitas (Andriani *et al.*, 2022). Terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, di antaranya melalui peran orang tua yang memberikan edukasi seksualitas serta menjalin komunikasi terbuka dengan anak, peran tokoh masyarakat seperti pemuka agama, tokoh adat, dan pemimpin komunitas dalam menanamkan nilai moral serta memberikan contoh perilaku positif, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan konseling mengenai kesehatan reproduksi serta risiko perilaku seksual pranikah termasuk penularan penyakit menular seksual seperti Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS), sehingga remaja dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait perilaku seksual mereka (Putri *et al.*, 2021).

Pada penelitian (Hurya *et al.*, 2021). berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah di SMK Widya 1 Batam Tahun 2020” menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks pranikah, di mana mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (51%) dan sikap positif atau cukup (84%), sehingga remaja dengan pengetahuan tinggi cenderung menolak perilaku seksual pranikah, sementara pengetahuan rendah berkorelasi dengan sikap permisif. Penelitian ini sejalan dengan (Wunga Adnin *et al.*, 2024). berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seksual Pranikah di SMA KP 3 Paseh Bandung” menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap remaja, di mana pengetahuan yang lebih tinggi membentuk sikap positif dalam menghindari seks pranikah. Temuan kedua studi ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik berperan krusial dalam membentuk sikap sehat dan bertanggung jawab terhadap risiko perilaku seksual pranikah pada remaja, yang menjadi landasan teori untuk penelitian ini.

Menurut hasil survei awal penelitian yang dilakukan di SMAN 5 Palu melalui pengamatan dan komunikasi awal di lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa kelas X sebagai responden, diperoleh gambaran bahwa masih terdapat siswa yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkait perilaku seksual pranikah serta cara pencegahannya. Sebagian siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai risiko perilaku seks bebas, namun masih terdapat pula siswa yang kurang memahami bentuk perilaku seksual berisiko serta upaya pencegahan yang tepat. Survei awal ini hanya digunakan sebagai gambaran awal fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah dan tidak digunakan sebagai dasar penilaian tingkat pengetahuan maupun upaya pencegahan perilaku seks bebas. Penilaian tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan perilaku seks bebas dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun sesuai dengan variabel penelitian.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 73 siswa kelas X SMAN 5 Palu, diperoleh bahwa dari 46 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, terdapat 14 responden (30,4%) yang memiliki upaya pencegahan perilaku seksual baik, 21 responden (45,7%) dengan kategori cukup, dan 11 responden (23,9%) dengan kategori kurang. Sementara itu, dari 27 responden dengan tingkat pengetahuan rendah, terdapat 8 responden (29,6%) dengan upaya pencegahan baik, 5 responden (18,5%) dengan kategori cukup, dan 14 responden (51,9%) dengan kategori kurang. Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,025 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa kelas X SMAN 5 Palu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa kelas X SMAN 5 Palu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMAN 5 Palu pada 12 Desember 2025 - 17 Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 5 Palu, dengan jumlah sampel sebanyak 73 siswa yang diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual dan kuesioner upaya pencegahan perilaku seks bebas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Widya Nusantara dengan Nomor: 005668/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

HASIL

Karakteristik Responden

Usia dalam penelitian ini dikategorikan dalam 2 usia, yaitu usia 15 tahun dan usia 16 tahun. Jenis kelamin dikategorikan menjadi 2 yaitu pria dan Wanita.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Subjek	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Jenis Kelamin	Pria	42	57,5
	Wanita	31	42,5
Total		73	100
Umur (tahun)	15	25	34,2
	16	48	65,8
Total		73	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui dari total 73 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 42 siswa (57,5%), sedangkan perempuan sebanyak 31 siswa (42,5%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu 48 siswa (65,8%), sementara responden berusia 15 tahun sebanyak 25 siswa (34,2%). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa laki-laki dan berusia 16 tahun.

Pengetahuan Siswa Kelas X Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas Di SMAN 5 Palu

Pengetahuan siswa kelas X tentang Upaya pencegahan perilaku seks bebas di SMAN 5 palu dikelompokkan menjadi 2 tinggi dan rendah, hal ini dapat di dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Kelas X Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas di SMAN 5 Palu

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	46	63,0
Rendah	27	37,0
Total	73	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang upaya pencegahan perilaku seks bebas, yaitu sebanyak 46 responden (63,0%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 27 responden (37,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik terkait perilaku seks bebas dan upaya pencegahannya.

Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas X di SMAN 5 Palu

Upaya pencegahan perilaku seks bebas siswa kelas X di SMAN 5 Palu dikelompokkan menjadi 3 yaitu baik, cukup dan kurang, dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas X di SMAN 5 Palu

Upaya pencegahan perilaku seks bebas	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Baik	22	30,1
Cukup	26	35,6
Kurang	25	34,2
Total	73	100

Berdasarkan tabel 3, upaya pencegahan perilaku seksual pada 73 responden, sebagian besar siswa berada pada kategori baik sebanyak 22 siswa (30,1%), diikuti kategori cukup sebanyak 26 siswa (35,6%), dan kategori kurang sebanyak 25 siswa (34,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah memiliki upaya pencegahan yang baik, masih terdapat proporsi yang cukup besar siswa dengan upaya pencegahan yang cukup dan kurang, sehingga menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan penguatan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kategori Pencegahan Perilaku Seksual Kelas X di SMAN 5 Palu

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kategori Pencegahan Perilaku Seksual Kelas X di SMAN 5 Palu

Tingkat Pengetahuan	Pencegahan Perilaku Seksual						Total	<i>P value</i>	
	Baik		Cukup		Kurang				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Tinggi	14	30,4	21	45,7	11	23,9	46	63,0	0,025 ^b
Rendah	8	29,6	5	18,5	14	51,9	27	37,0	
Total							73	100	

Berdasarkan tabel 4, didapatkan dari 73 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 46 responden memiliki pencegahan perilaku seksual baik sebanyak 14 responden (30,4%), cukup 21 responden (45,7%), dan kurang sebanyak 11 responden (23,9%). Kemudian tingkat pengetahuan rendah dari 27 responden memiliki pencegahan perilaku seksual baik sebanyak 8 responden (29,6%), cukup sebanyak 5 responden (18,5%), dan kurang sebanyak 14 responden (51,9%). Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil $p = 0,025$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa $p value < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima yaitu H_a , ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa kelas X SMAN 5 Palu. Temuan ini memperkuat bahwa pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku seksual serta menghindari perilaku seksual berisiko.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X SMAN 5 Palu Tentang Perilaku Seks Bebas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas X SMAN 5 Palu memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi mengenai perilaku seks bebas, yaitu sebanyak 46 responden (63,0%), sedangkan 27 responden (37,0%) berada pada kategori

rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pengertian, risiko, serta upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja mulai memperoleh informasi terkait kesehatan reproduksi dari berbagai sumber, seperti lingkungan sekolah, keluarga, media sosial, maupun internet. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Pada masa remaja, peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu individu memahami batasan perilaku yang aman serta menyadari risiko yang dapat timbul dari perilaku seksual berisiko (Nurriski, 2021). Remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengontrol diri, memahami konsekuensi perilaku seksual pranikah, serta mampu mengambil keputusan yang lebih rasional dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hurya *et al.* (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja SMK memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai seks pranikah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Yuliana, Fitria, dan Hanum (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual pranikah. Selain itu, penelitian oleh Widyaningrum dan Muhlisin (2024) juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan akses informasi melalui media digital dan program edukasi kesehatan di sekolah turut berperan dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai isu kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Adnin *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai seks pranikah dipengaruhi oleh faktor pendidikan kesehatan, peran guru, serta keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Remaja yang mendapatkan informasi yang cukup dari lingkungan keluarga dan sekolah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko perilaku seksual. Penelitian oleh Mediawati *et al.* (2022) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan orang tua, akses terhadap media informasi, serta lingkungan sosial. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Handayani, Lestari, dan Nurhayati (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko perilaku seksual berisiko.

Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan tingkat pengetahuan rendah menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses informasi dan kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan rendahnya pemahaman remaja mengenai perilaku seksual berisiko. Peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengenali perilaku seks bebas dan memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan, seperti infeksi menular seksual dan kehamilan pranikah. Meskipun demikian, perbedaan tingkat pengetahuan yang masih ditemukan menunjukkan adanya variasi akses informasi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pendidikan, serta pergaulan remaja.

Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas X SMAN 5 Palu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa kelas X SMAN 5 Palu masih belum optimal. Kategori baik hanya ditemukan pada 22 siswa

(30,1%), sedangkan sebagian besar siswa berada pada kategori cukup sebanyak 26 responden (35,6%) dan kategori kurang sebanyak 25 responden (34,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, penerapan upaya pencegahan dalam kehidupan sehari-hari masih belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja belum tentu secara langsung diikuti oleh perilaku pencegahan yang baik. Dalam konteks perilaku kesehatan, terdapat berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku individu, seperti lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, nilai budaya, serta paparan media (Putri *et al.*, 2021).

Penelitian oleh Mediawati *et al.* (2022) menjelaskan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh keterampilan hidup (*life skills*) seperti kemampuan menolak ajakan teman sebaya, kontrol diri, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Remaja yang memiliki keterampilan hidup yang baik cenderung lebih mampu menghindari perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi, namun masih menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang optimal. Hal tersebut disebabkan oleh kuatnya pengaruh teman sebaya serta paparan media sosial yang dapat memengaruhi pola perilaku remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa perilaku pencegahan seksual pada remaja dipengaruhi oleh komunikasi antara orang tua dan anak. Remaja yang memiliki komunikasi terbuka dengan orang tua mengenai kesehatan reproduksi cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Pratiwi *et al.* (2021) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara terstruktur di sekolah dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam menghindari perilaku seksual berisiko. Program pendidikan kesehatan yang berkelanjutan dapat membantu remaja memahami batasan perilaku serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Peneliti berasumsi bahwa masih ditemukannya kategori upaya pencegahan yang cukup dan kurang dalam penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti tingkat pengetahuan, pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, serta lingkungan pergaulan remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan reproduksi yang lebih intensif serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas X SMAN 5 Palu

Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa kelas X SMAN 5 Palu dengan nilai $p = 0,025$ ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran nyata dalam membedakan kualitas upaya pencegahan yang dilakukan siswa. Siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung menunjukkan upaya pencegahan yang lebih baik dan cukup, sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan rendah lebih banyak berada pada kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan komponen penting dalam penguatan perilaku preventif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu memahami risiko perilaku seksual pranikah serta mengambil keputusan yang lebih bijak dalam pergaulan (Nurriski, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adnin *et al.* (2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan

perilaku seks pranikah pada siswa SMA. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam menjaga perilaku seksual yang sehat. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Widyaningrum dan Muhlisin (2024) yang menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan perilaku seks bebas pada remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam menghindari perilaku seksual berisiko. Selain itu, penelitian oleh Rahman *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan seksual pada remaja. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko kehamilan pranikah dan infeksi menular seksual cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Penelitian oleh Lestari *et al.* (2022) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja. Remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan perilaku seks bebas menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor internal yang penting dalam pembentukan perilaku preventif pada remaja. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak perilaku seksual berisiko akan lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Namun demikian, pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku pencegahan yang optimal. Dukungan lingkungan keluarga, sekolah, serta pendidikan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan sangat diperlukan agar pengetahuan yang dimiliki remaja dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Kairina dan Qomaruddin (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual bebas pada remaja, sehingga peningkatan edukasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa kelas X SMAN 5 Palu, dengan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebesar 63,0%, namun upaya pencegahan perilaku seks bebas yang dilakukan masih belum optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki upaya pencegahan perilaku seks bebas yang lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat pengetahuan rendah. Sekolah disarankan meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi guna meningkatkan upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak SMAN 5 Palu atas izin dan dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh siswa kelas X yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan bantuan sehingga penelitian dan penyusunan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnin, R. W., Setiawati, E., & Pramesti, D. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja Indonesia*, 6(1), 21–29.
- Amnita, R., Sari, D. P., & Putri, A. R. (2022). *Psikologi perkembangan remaja*. Salemba Medika.
- Andriani, R., Putri, S., & Lestari, D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 85–94.
- Antika, N. (2022). Perilaku seksual berisiko pada remaja dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 5(1), 45–52.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Laporan kesehatan reproduksi remaja Kota Palu*. BKKBN.
- Dinas Kesehatan. (2022). *Profil kesehatan remaja Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hasdiana, H., & Barkah, A. (2024). Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sikap remaja dalam pencegahan perilaku seksual berisiko. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 9(1), 33–41.
- Hurya, Y., Sari, M., & Prasetyo, D. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang seks pranikah di SMK Widya 1 Batam. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Remaja*, 4(2), 112–119.
- Kairina, N., & Qomaruddin, M. (2025). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan hubungannya dengan perilaku seksual bebas pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 55–63.
- Komisi Penanggulangan AIDS Sulawesi Tengah. (2023). *Laporan kasus HIV/AIDS berdasarkan kelompok usia*. KPA Sulawesi Tengah.
- Lestari, D., Handayani, S., & Nurhayati, T. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 101–109.
- Mahmud, A., & Risdiana, F. (2023). Perilaku seksual remaja dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 78–86.
- Mediawati, R., Yosep, I., & Mardhiyah, A. (2022). Life skills and risky sexual behavior among adolescents. *Belitung Nursing Journal*, 8(1), 25–32.
- Nurriski, A. (2021). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan seks bebas pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 90–97.
- Pratiwi, R., Sari, M., & Dewi, P. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 9(1), 66–73.
- Putri, E. E., Juliawati, D., & Yandri, H. (2021). Persepsi siswi perempuan terhadap perilaku seks bebas. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 126–134.
- Rahman, A., Yusuf, M., & Karim, A. (2023). Pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 54–61.
- Rahmawati, L., Sari, D., & Putra, H. (2022). Komunikasi orang tua dan perilaku pencegahan seksual pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 10(1), 44–52.
- Sari, R., Handoko, T., & Putri, L. (2023). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan seksual pada remaja. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 11(2), 120–128.
- Sumarni, S., Yuliana, R., & Fitria, N. (2023). Perilaku seksual remaja dan faktor risikonya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 33–41.
- Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. (2020). *Laporan nasional kesehatan reproduksi remaja*. BKKBN.

- Wahyuningsih, S. (2020). Perilaku seksual pranikah pada remaja dan faktor yang berhubungan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 55–63.
- Widyaningrum, R., & Muhlisin, A. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan perilaku seks bebas pada remaja SMA. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 33–41.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent sexual and reproductive health*. WHO.
- Yuliana, R., Fitria, N., & Hanum, S. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 28(1), 14–22.